

Peran dan Manfaat Modal Sosial Dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangi Sidoarjo

Harge Trio Widodo

*Magister Pengembangan Sumberdaya Manusia
Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga Surabaya*

E-mail: harge.widodo@gmail.com

Abstrak

Pada umumnya usaha mikro kecil dan menengah memiliki karakteristik pada lemahnya jaringan antar kelembagaan yang ada, baik secara horizontal maupun secara vertical. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki persyaratan sosial yang cukup, misalnya lemahnya pendidikan, pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Modal sosial merupakan salah satu modal dasar yang kurang diperhatikan selama ini. Dengan dasar ini, maka upaya pemanfaatan modal sosial sebagai salah satu aspek penting dalam meningkatkan efektivitas kerja karyawan harus semakin ditingkatkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bentuk modal sosial yang ada di sentra kerajinan tas dan koper Tanggulangi. Mengetahui peranan modal sosial dalam meningkatkan efektivitas kerja karyawan di sentra kerajinan tas dan koper Tanggulangi. Mengetahui pemanfaatan modal sosial oleh pengrajin dalam pengembangan usahanya. Metode pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu menentukan informan yang dianggap tepat dengan sengaja. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa modal sosial yang terbentuk di sentra industri tas dan koper Tanggulangi dimulai dari keluarga, kerabat, tetangga dan teman mereka, dan tumbuh bersama dengan kebiasaan lokal masyarakat Tanggulangi. Peran modal sosial membentuk jaringan, rasa kepercayaan, norma sosial, kepemimpinan, dan solidaritas diantara karyawan dan pengrajin tas di Tanggulangi. Manfaat modal sosial pada sentra industri tas dan koper di Tanggulangi ditemukan dengan bentuk gotong royong yang baik diantara mereka, proses transfer ilmu yang lebih efektif, dan komunikasi yang terjaga baik. Upaya peningkatan modal sosial dilakukan dengan pembagian beban kerja dan penggajian yang dikelola secara transparan dan sesuai dengan kemampuan serta kontribusi karyawan.

Kata kunci: *Modal Sosial, Efektivitas Kerja, UMKM*

Abstract

The purpose of this research is to identify and describe the shape of social capital that exist in the centers of craft bags and suitcases in Tanggulangin. Identify the role of social capital in improve the effectiveness of employees in the center of bags and suitcases craft Tanggulangin. Identify the use of social capital by craftsmen in their business development. Sampling method used in this study are done by purposive, decide the informant by selective informant. Data analysis method used is descriptive analysis.

The result showed that social capital is formed in the industrial centers of bags and suitcases Tanggulangin started from family, relatives, neighbors and their friends, and grow together with local habit. The role of social capital to form a network, a sense of trust, social norms, leadership, and solidarity among employees and craftsmen in Tanggulangin. The benefits of social capital in the industrial centers of bags and suitcases in Tanggulangin found to form a good mutual cooperation among them, the knowledge transfer, and maintained good communication. Efforts to increase social capital is done by sharing the workload and remuneration managed transparently and in accordance with the capabilities and contributions of employees.

Keywords : *Social Capital, The Effectiveness Of Employees, UMKM*

Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam perekonomian suatu negara memiliki peran dan perkembangan yang sangat penting. Angka pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang cukup fantastis mencapai Rp 1.100 triliun, sebesar 54,98% diperoleh dari 6,8 juta UMKM yang tumbuh dan berkembang di Jawa Timur (Bappeda Jatim, 2015). Salah satu pusat pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) subsektor Industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit di Jawa Timur adalah di Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Kecamatan Tanggulangin. Jenis kerajinan yang diproduksi oleh sentra industri di Tanggulangin ini adalah tas dan koper.

Namun eksistensi sentra kerajinan di kawasan Tanggulangin mengalami masalah yang cukup besar, diantaranya ketersediaan bahan baku. Nilai PDRB Kabupaten Sidoarjo dari sektor produk tekstil, barang kulit dan alas kaki secara garis besar mengalami penurunan dari tahun 2008-2012. Sedangkan pada penyerapan tenaga kerja, krisis tenaga kerja telah dialami. Hal ini disebabkan oleh regenerasi pekerja sulit, karena generasi muda enggan melirik sektor ini. Data dari BPS Kabupaten Sidoarjo menyebutkan penyerapan tenaga kerja pada sektor hanya mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 68 tenaga kerja, dari 216 menjadi 284 tenaga kerja.

Pada umumnya usaha mikro kecil dan menengah memiliki karakteristik pada lemahnya jaringan antar kelembagaan yang ada, baik secara horizontal maupun secara vertical. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki persyaratan sosial yang

cukup, misalnya lemahnya pendidikan, pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Modal sosial merupakan salah satu modal dasar yang kurang diperhatikan selama ini. Dengan dasar ini, maka upaya pemanfaatan modal sosial sebagai salah satu aspek penting dalam meningkatkan efektivitas kerja karyawan harus semakin ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah mengenai:

1. Bagaimana bentuk modal sosial yang ada di sentra kerajinan tas dan koper Tanggulangin?
2. Bagaimana modal sosial mampu meningkatkan efektivitas kerja karyawan di sentra kerajinan tas dan koper Tanggulangin?
3. Bagaimana pemanfaatan modal sosial oleh pengrajin dalam pengembangan usahanya? Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengusaha dalam melihat modal tidak nyata yang berkaitan langsung dengan proses manajemen perusahaan.

Metode Penelitian

Pengertian Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Modal sosial sendiri merupakan kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya. (Fukuyama, 2002)

Dimensi Modal Sosial

Dimensi inti telaah dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. (Hasbullah, 2006)

Tipe Modal Sosial

Tipe atau bentuk jaringan sosial pada modal sosial oleh Putman diperkenalkan perbedaan dua bentuk dasar modal sosial, yaitu mengikat (*bonding*) dan menjembatani (*bridging*). Sedangkan Woolcock membedakan modal sosial kedalam tiga bentuk yaitu *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking*. *Social Bonding* merupakan tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan dalam keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain, yang mungkin masih berada dalam satu etnis. Hubungan kekerabatan ini bisa menumbuhkan :

- a. Rasa kebersamaan yang diwujudkan melalui rasa empati,
- b. Rasa simpati,
- c. Rasa berkewajiban,
- d. Rasa percaya,
- e. Resiprositas,
- f. Pengakuan timbal balik,
- g. Nilai kebudayaan yang mereka percaya.

Social bonding seperti yang dikemukakan Hasbullah (2006) dibagi lagi kedalam beberapa bentuk dengan karakter pembeda seperti penerapan alternatif pilihan untuk melakukan sesuatu. Bentuk-bentuk tersebut berupa spektrum yang terdiri dari tiga bentuk yaitu *Sacred society*, *Heterodoxy* dan *Orthodoxy*.

Social Bridging (jembatan sosial) merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam perbedaan karakteristik dalam kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya sehingga akan memberikan pilihan untuk membangun kekuatan baru dari kelemahan yang ada. Hasbullah (2006) mengatakan ada tiga prinsip yang dianut dalam *social bridging* yang didasari pada prinsip universal mengenai

1. Persamaan
2. Kebebasan
3. Nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan.

Woolcock memberikan pengertian terhadap *social linking* (hubungan/ jaringan sosial) sebagai suatu hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa jenjang sosial, yang muncul dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat.

Unsur Pembentuk Modal Sosial

Ada 6 unsur pokok dalam sebuah modal sosial (Hasbullah, 2006):

- a. Partisipasi Dalam Suatu Jaringan.
- b. *Reciprocity* (Timbal Balik).
- c. Kepercayaan.
- d. Norma Sosial.
- e. Nilai-nilai.
- f. Tindakan yang proaktif.

Definisi Efektivitas Kerja

Efektifitas kerja Penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang ditentukan, artinya apabila pelaksanaan tugas dinilai baik atau tidak adalah sangat tergantung pada bilamana tugas tersebut diselesaikan dan bukan terutama menjawab tentang bagaimana melaksanakannya serta berapa biaya yang dikeluarkan untuk pekerjaan tersebut. (Siagian, 2002)

Indikator Efektivitas Kerja

Menurut Campel yang dikutip oleh Steers (2001) untuk mengukur efektifitas kerja ada beberapa variabel yang bisa dipergunakan yaitu:

1. Kesiagaan,
2. Semangat kerja,
3. Kepuasan kerja,
4. Motivasi,
5. Beban pekerjaan yang sesuai,
6. Penyelesaian tugas tepat pada waktunya.

Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro. Kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,- Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- ≤ Rp500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil

penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,- ≤ Rp2.500.000.000,-. Usaha Menengah jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,- ≤ Rp10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- ≤ Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah) (UU no 20 Tahun 2008).

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedang teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi dan wawancara kepada pengrajin tas dan koper beserta karyawannya. Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara yang sudah disiapkan lebih dulu, yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali data lebih dalam. Penelitian dibatasi untuk hanya meneliti modal sosial yang dimiliki diantara karyawan.

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan Modal Sosial di Sentra Industri Kulit Tanggulangin

Pembentukan Melalui Lembaga Informal, antara lain:

a. Keluarga

Industri kerajinan tas dan koper yang berkembang di daerah Tanggulangin bisa disebut sebagai usaha keluarga. Pada awalnya usaha kerajinan tas dan koper sudah cukup dikerjakan oleh anggota keluarga. Mereka terhubung oleh hubungan kekeluargaan yang mengikat mereka. Pemilik usaha mempekerjakan saudara mereka karena mereka lebih percaya kepada saudara mereka dari pada mempekerjakan orang lain di usaha mereka.

Dengan melihat pada dasar pembentukan modal sosial yang masih mendasarkan pada aspek kekeluargaan maka jenis modal sosial yang terjadi adalah modal sosial *bonding* (ikatan). Sifat-sifat dalam budaya tersebut yang mengikat para pelaku usaha yang bergerak dibidang pembuatan tas dan koper di Tanggulangin antara satu dengan yang lain untuk saling bekerjasama dan saling membantu.

b. *Cangkruk'an*.

Budaya *cangkruk'an* (ngobrol bersama) dan *ngopi* (minum kopi di warung kopi) merupakan salah satu bentuk kegiatan bersama dengan modal sosial yang tinggi. Dari kedua budaya masyarakat Tanggulangin tersebut terjadi sebuah transfer ilmu

pengetahuan dari satu orang ke tetangga mereka dan kerabat yang tadinya hanya membantu pekerjaan pembuatan tas dan koper. Ketika permintaan produk tas dan koper semakin tinggi maka mereka yang semula hanya diminta membantu dengan upah borongan sesuai dengan hasil perolehan produk yang dikerjakan tersebut kemudian mulai mendirikan usaha-usaha baru. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan, jaringan usaha, kebersamaan dan kepedulian telah tumbuh dalam bentuk kegiatan tersebut

c. Lahir dari sebuah pertemuan-pertemuan keagamaan antar warga masyarakat.

keagamaan yang paling banyak dilaksanakan adalah kegiatan pengajian, yasinan, pertemuan haji, dan juga sholat Jum'atan. Banyaknya kegiatan keagamaan yang ada ditengah masyarakat Tanggulangin membuat mereka menjadi saling bertemu antara satu dengan yang lainnya. Contohnya ketika hari Jum'at datang, mereka ketemu di Masjid untuk melaksanakan sholat Jum'at berjamaah. Menurut cerita warga, keagamaan masyarakat Tanggulangin sangat kuat, hal ini berdampak pada kegiatan kebersamaan yang menjunjung tinggi norma-norma agama. Bekerja tidak hanya untuk mendapatkan penghidupan, tetapi juga sebagai cara untuk beribadah.

d. Pelatihan Informal.

Pelatihan informal adalah pelatihan yang diberikan pemilik usaha kepada karyawan yang baru bergabung pada usaha pembuatan dan koper di Tanggulangin. Pelatihan dilakukan sendiri oleh pemilik usaha ini, karena mereka rata-rata tidak memiliki banyak karyawan. Mereka hanya memiliki 1 (satu) sampai dengan 2 (orang) karyawan dan dibantu anak atau isteri pemilik usaha tersebut. Mereka melakukan hal ini untuk melakukan penghematan penggajian karyawan. Pelatihan karyawan diawali dengan pemberian tugas langsung, tanpa didahului oleh teori. Mereka mengerjakan pekerjaan dengan tingkat kesulitan yang rendah, seperti mengelem bahan atau memasang asesoris. Kemudian memotong bahan sesuai dengan contoh cetakan yang telah ada, kemudian belajar menjahit.

Pembentukan Melalui Lembaga Formal, antara lain :

1. Koperasi.

Sekitar tahun 1970an masyarakat di Tanggulangin sudah sadar akan pentingnya suatu organisasi yang dapat menaungi usaha mereka dalam hal usaha pembuatan tas dan koper, maka para pengrajin di Tanggulangin mulai membentuk sebuah organisasi. Peranan koperasi tersebut jelas sangat penting sebagai wadah untuk membangun modal sosial dalam bentuk kerjasama dan kepercayaan. Jalinan kerja sama yang sudah

terbentuk karena adat dan budaya menjadi lebih kuat dengan adanya koperasi. Dengan adanya koperasi maka mulailah terjadi perubahan dalam masyarakat, bahwa keberadaan kerja sama kemudian lebih didasarkan pada kepentingan ekonomi dan bukan lagi karena adat dan budaya.

2. Balai Latihan Kerja

Dalam rangka menumbuh kembangkan industri rumah tangga, langkah pemerintah untuk menunjang industri rumah tangga pembuatan tas dan koper yang ada di Tanggulangin tersebut adalah dengan membangun Balai Pengembangan Industri Persepatuan Indonesia Kementerian Perindustrian (BPIPI).

Peran Modal Sosial di Sentra Industri Kulit Tanggulangin

a. Jaringan.

Jaringan di sentra usaha kecil dan menengah produk tas dan koper di Tanggulangin terdiri dari jaringan informal dan jaringan formal.

1). Jaringan Informal.

Jaringan informal yang berkembang di pusat kerajinan tas dan koper di Tanggulangin adalah jaringan kekeluargaan. Sementara itu, dasar dari pembentukan jaringan sosial di antara mereka adalah adanya keakraban, solidaritas, integrasi dan kepercayaan yang ada di antara mereka yang terbentuk melalui interaksi sosial di antara mereka. Dimana usaha yang ada di sentra ini diwariskan turun temurun oleh keluarga mereka. Jaringan kekerabatan dimanfaatkan pengrajin dan sebagai metode penyerapan tenaga kerja, penyaluran produk, dan membantu proses produksi. Mereka mendapatkan tenaga dari para saudara mereka atau orang yang telah mereka kenal dengan dekat, mereka tidak pernah mempekerjakan orang yang baru mereka kenal. Terutama bagi anggota keluarganya sendiri yang membutuhkan pekerjaan. Hal ini dipengaruhi oleh ikatan kekerabatan yang menghasilkan ikatan yang lebih kuat antara pemilik usaha dengan para karyawannya yang berasal dari keluarganya sendiri.

2). Jaringan Formal.

Jaringan di antara pengrajin tas dan koper di Tanggulangin ditandai oleh keakraban dan prinsip saling tolong menolong. Untuk memperkuat kerja sama

di antara mereka maka dibentuklah suatu koperasi yang mewadahi kerjasama tersebut. Jaringan yang terbentuk di Sentra Industri tas dan koper di Tanggulangin ditujukan untuk kerja sama ekonomi yang menguntungkan semua pihak yang menjadi anggotanya. Mereka membangun jaringan yang lebih luas dalam pemasaran produk yang dihasilkan oleh anggotanya. Jaringan yang dimiliki koperasi berupa pemasaran produk hingga keluar daerah dan dapat menembus perusahaan besar.

b. Kepercayaan.

Kepercayaan tersebut datang dari pengrajin tas dan koper, sebagai pimpinan dalam usaha tersebut terhadap karyawannya, atau sebaliknya kepercayaan karyawan terhadap pimpinannya. Bentuk kepercayaan tersebut terlihat saat pemilik usaha meminta pendapat kepada karyawannya dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran hasil kerajinan mereka. Mereka melibatkan karyawan dalam proses itu agar karyawan merasa mereka diberikan kepercayaan dari pimpinan untuk mengutarakan pendapatnya. Hal ini juga meringankan beban pemilik usaha dalam pengambilan keputusan karena mereka telah membagi masalah yang mereka temukan dengan karyawannya

c. Norma.

Norma yang dianut dan berjalan pada sentra industri tas dan koper ditanggulangi dengan pihak lain dan antar pengrajin maupun dengan karyawannya bersifat lisan. Diantaranya berupa pembagian pekerjaan, toleransi waktu kerja. Karena tidak adanya jam kerja, toleransi dalam jam masuk kerjapun berlaku. Norma lain yang ada di sentra industri tas dan koper di Tanggulangin adalah pengawasan kualitas produk. Dimana saat pemilik usaha tidak dapat mengawasi pekerjaan karyawannya terkait kualitas produk. Pengrajin tas dan koper yang merupakan pemimpin dari karyawan perlu sesekali mengontrol, mengarahkan dan membimbing pekerjaan karyawannya. Norma berikutnya yang berlaku di sentra usaha tas dan koper tanggulangin ini adalah norma kesopanan. Pemilik usaha saling menghargai dan menghormati, dalam bertindak antara sesama karyawan menjadi poin pentingnya. Pengrajin menerapkan norma kesopanan untuk meminimalisir terjadinya konflik antar karyawan maupun karyawan dengan dirinya sebagai pemilik usaha.

d. Kepemimpinan.

Dalam mengelola agar karyawan dapat menyelesaikan pesanan tas dan koper dengan baik dan tepat waktu. Karyawan yang bekerja sudah paham dan tahu tanggung jawab mereka masing-masing walaupun tidak pernah ada *job description*. Selama ini, karyawan tidak pernah ada masalah yang berarti yang dapat menghambat kinerja. Karena pemilik usaha berupaya memberikan hak mereka dan memberikan motivasi yang lebih agar mereka mampu mandiri dikemudian hari. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa peran seorang pemimpin usaha kerajinan tas dan koper di Tanggulangin sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pegawai dan efektifitas kerja pegawai. Kepemimpinan pemilik usaha tas dan koper dapat dilihat dengan ketegasan yang dibuat pemilik usaha dalam mengontrol barang yang dikerjakan.

e. Solidaritas.

Rasa solidarisme menyangkut hubungan antara pengrajin dengan sesama pengrajin dan juga dengan karyawannya. Solidaritas dalam usaha kerajinan tas dan koper di sentra kerajinan Tanggulangin sangat tinggi. Mereka sudah mulai paham tentang rasa persatuan dan berjalan bersama dengan saling menguntungkan. Mereka memanfaatkan kedekatan hubungan kekerabatan dan pertemanan untuk membangun solidaritas ini. Hubungan kekerabatan, rasa memiliki, rasa kesetiaan atau loyalitas yang sangat tinggi, sifat rajin, dan hasrat bekerja keras ditanamkan pemilik usaha kepada karyawannya. Ini dilakukan dengan membangun kedekatan secara emosional dengan karyawannya. Karyawan diperlakukan sebagai seorang keluarga, karena mereka sehari-hari berada di rumah mereka, berkomunikasi secara rutin dan kontinyu. Hal ini menimbulkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi dalam usaha kerajinan rumahan ini, menciptakan suasana satu tim kerja yang solid sebagai satu tim kerja. Karyawan dan pemilik usaha melakukan pendekatan dalam pekerjaan dengan membuat keputusan-keputusan yang akan membawa kesatuan tujuan bersama. Kesatuan tujuan inilah yang membawa kerja sama yang baik demi mencapai keberhasilan usaha mereka.

Manfaat Modal Sosial di Sentra Industri Tas dan Koper Tanggulangin

1. Gotong Royong.

Dari budaya gotong royong tersebut lama-kelamaan terjadilah transfer pengetahuan dalam kerajinan pembuatan tas dan koper ke tetangga dan kerabat yang pada awalnya hanya membantu pekerjaan di industri ini. Ketika permintaan produk tas

dan koper semakin tinggi, maka mereka yang semula hanya membantu secara gotong-royong dengan imbalan sekedarnya dari para pemilik usaha tersebut kemudian mulai mendirikan usaha-usaha pembuatan kerajinan tas dan koper baru. Gotong royong di sentra industri kerajinan tas dan koper di Tanggulangin walaupun mulai bergeser ke kepentingan ekonomi, namun tidak melupakan konsep dasarnya. Gotong royong dilakukan dengan menawarkan bantuan kepada tetangga yang sedang mendapatkan banyak pesanan. Selain itu, biasanya pemilik usaha menawarkan pekerjaan yang tidak dapat mereka cukupi kepada tetangga mereka yang sedang sepi pesanan dengan kualitas pekerjaan yang dipantau oleh pemilik pesanan. Kondisi saling menguntungkan ini menjadikan kekerabatan diantara mereka menjadi kuat.

2. Transfer Ilmu.

Proses transfer ilmu dilakukan diantaranya dengan sosialisasi model pesanan barang yang datang. Mereka menjelaskan kepada karyawan spesifikasi dan bentuk tas yang diinginkan pemesan. Selain dari proses pemesanan barang, transfer ilmu juga terjadi pada proses pelatihan karyawan baru. Pada dasarnya, karyawan baru telah mengetahui dasar-dasar pembuatan tas dan koper. Karena karyawan baru ini pada umumnya datang dari tetangga atau kerabat dari pemilik usaha ini yang tinggal tidak jauh dari sentra industri tas dan koper. Transfer ilmu menjadi semakin efektif saat karyawan telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dimana dia bekerja.

3. Komunikasi.

Metode komunikasi yang paling sering digunakan pengrajin untuk menyampaikan kepada karyawannya adalah dengan pesan lisan, sementara untuk metode tulisan dan gambar masih jarang digunakan. Metode tulisan dan gambar biasanya digunakan saat mereka memodifikasi sebuah model tas, hal ini juga jarang dilakukan. Mengingat budaya tulisan yang memang tidak menjadi budaya akar dari pengrajin. Mereka lebih senang menggunakan perintah lisan, lebih mudah disampaikan dan mereka juga menganggap karyawan paham dengan apa yang disampaikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Modal sosial yang terbentuk di sentra industri tas dan koper Tanggulangin dimulai dari keluarga, karena usaha yang dilakukan adalah usaha warisan dari orang tua.

Mereka merekrut karyawan dari keluarga, kerabat dan tetangga dekat mereka sendiri. Selain itu kebiasaan mereka cangkruk'an, ngopi, pelatihan informal dan kegiatan keagamaan juga turut serta membangun modal sosial diantara mereka. Modal sosial tumbuh seiring dengan rasa kebersamaan dan rasa saling percaya diantara mereka. Selain dari hal tersebut, modal sosial juga berkembang melalui koperasi yang menaungi mereka dan balai latihan kerja yang memberikan mereka ketrampilan tambahan.

- b. Peran modal sosial yang ditemukan pada sentra industri tas dan koper adalah: 1) Jaringan: mulai jaringan informal dari jaringan kekeluargaan dan pertemanan, kemudian jaringan formal kaitannya kerjasmama mereka dengan koperasi, pemerintah dan juga pihak perbankan. Jaringan ini berperan pada proses distribusi dan pemasaran produk hasil kerajinan, selain itu juga berperan dalam pengembangan usahanya. 2) Kepercayaan: dibangun dengan keajegan kualitas dan ketepatan dalam pemenuhan pesanan tas dan koper. Sedangkan dengan karyawan dilakukan dengan mengajak karyawannya untuk berfikir memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi. 3) Norma: nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat sebagai sarana yang efektif untuk menumbuh kembangkan aturan tidak tertulis yang mengatur kehidupan bersosialisasi. 4) Kepemimpinan: efektivitas, keadilan, bimbingan, monitoring dan transparansi pemilik usaha sebagai pemimpin akan berimbang pada keberhasilan produksi. 5) Solidaritas: menciptakan rasa memiliki, rasa bangga, dan rasa loyalitas kepada tempat mereka bekerja.
- c. Manfaat modal sosial pada sentra industri tas dan koper di Tanggulangin ditemukan dengan bentuk: 1) Gotong royong: membentuk sebuah kerjasama yang menguntungkan diantara karyawan dan mempercepat proses produksi tas dan koper. 2) Transfer ilmu: tranfer ilmu tentang kerajinan tas dan koper menjadi lebih cepat karena kedekatan hubungan yang telah terjalin sekian lama. 3) Komunikasi: bentuk komunikasi lisan paling sering digunakan, hal ini digunakan untuk mengkoordinasikan pekerjaan yang akan diselesaikan.
- d. Upaya peningkatan modal sosial dilakukan dengan pembagian beban kerja dan penggajian yang dikelola secara transparan dan sesuai dengan kemampuan serta kontribusi karyawan sehingga dapat menciptakan rasa nyaman bagi karyawan.

Saran

Upaya untuk lebih meningkatkan modal sosial dan efektifitas kerja pada pengrajin di sentra industri tas dan koper di Tanggulangin, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan penulis :

1. Pentingnya secara terus menerus meningkatkan koordinasi antara karyawan dan pengrajin, dan karyawan diharapkan mampu mengungkapkan idenya dengan baik sesuai dengan situasi yang berbeda-beda serta memberikan informasi yang jelas agar hasil pekerjaan yang diperoleh dapat maksimal.
2. Perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia di kalangan pengrajin dan karyawan kerajinan tas dan koper di Tanggulangin. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi perubahan dan teknologi yang semakin pesat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo
Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur
Bappeda, 2015. Sumbangan PDRB Jatim Masih Didominasi Sektor UMKM, *jatimprov.go.id*.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta : Qalam.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta : MR-United Press
- Hasibuan, SP, M. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kinerja Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Tahun 2011.
- Lesser, E. 2000. *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*. Butterworth-Heinemann.
- Neddy, Rafinaldy. 2006. Memeta Potensi Dan Karakteristik Umkm Bagi Pertumbuhan Usaha Baru. *Infokop Nomor.29*.
- Siagian, Sondang P. 2000. *Filsafat Administrasi*. Jakarta : Gunung Agung.
- Steers, Ricard M. 2001. *Efektifitas Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Tangkilisan, Hessel Nogi. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.
- Woolcock, M and Narayan.D. 2000. Social Capital Implications for Development Theory, Research and Policy. *The World Bank Research Observer*. vol 12. no.2 (August 2000).